TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 21 No 2 Tahun 2026

PARADIGMA KOMUNIKASI ISLAMI: MEMBANGUN JEMBATAN RASA ANTARA ORANG TUA DAN ANAK

Nabila Syafiq[1], Mar'atus Shofia[2], Afifah Zakia Salma[3], Fanny Az Zahra[4], Najla Mumtazah[5], Ere Mardella Arbiani[6]
[1-5]Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Institut IMSYA Indonesia
[6]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

Email: syafiq100707@gmail.com, maratusshofia05@gmail.com, afifahzakiasalma@gmail.com, faniazahra1938@gmail.com, njlmumtazah@gmail.com, eremardella@gmail.com

Abstract

This research aims to examine the application and urgency of communication between parents and children based on Islamic guidance as the main foundation in building a harmonious family. The family is the first and primary educational environment for a child in gaining affection, attention, guidance, and character formation. In family life, communication plays a vital role in establishing a good relationship between parents and children. Through effective communication, parents can provide advice, convey directions, understand their children's feelings, and instill moral and religious values from an early age. In Islamic teachings, communication between parents and children should be based on moral values, such as gentleness, patience, honesty, affection, and mutual respect. Communication between parents and children grounded in Islamic guidance has an important position in shaping a harmonious family life. Parents should make the Qur'an and the exemplary behavior of the Prophet Muhammad a guideline in interacting with their children, whether through advice, admonitions, or daily conversations. Additionally, the attitudes of listening to each other, respecting opinions, and understanding children's feelings should be cultivated in family life. Relationships built on affection, openness, and responsibility are expected to create a family environment that supports the optimal development of children. This aligns with the goals of family life in Islam, which is to realize a family that is sakinah, mawaddah, wa rahmah. Therefore, this article discusses the importance of communication between parents and children based on Islamic guidance, the principles of family communication according to Islamic teachings, and its application as a foundation for achieving a harmonious family.

Keywords: *Parent-child communication; effective communication; principles of communication; moral values; harmonious family;*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan dan urgensi komunikasi antara orang tua dan anak berdasarkan tuntunan Islam sebagai fondasi utama dalam membangun keluarga yang harmonis. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak dalam memperoleh kasih sayang, perhatian, bimbingan, serta pembentukan karakter. Dalam kehidupan keluarga, komunikasi memiliki peranan penting dalam membangun hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Melalui komunikasi yang efektif, orang tua dapat memberikan nasihat, menyampaikan

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism Checker No 27676

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

arahan, memahami perasaan anak, serta menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan sejak dini Dalam ajaran Islam, komunikasi antara orang tua dan anak hendaknya dilandasi dengan nilai-nilai akhlak, seperti kelembutan, kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan sikap saling menghormati. Komunikasi antara orang tua dan anak yang berlandaskan tuntunan Islam memiliki kedudukan penting dalam membentuk kehidupan keluarga yang harmonis. Orang tua hendaknya menjadikan Al-Qur'an dan keteladanan Rasulullah sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan anak, baik melalui nasihat, teguran, maupun percakapan seharihari. Selain itu, sikap saling mendengarkan, menghargai pendapat, dan memahami perasaan anak perlu dibiasakan dalam kehidupan keluarga. Hubungan yang dibangun atas dasar kasih sayang, keterbukaan, dan tanggung jawab diharapkan dapat menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Hal tersebut sejalan dengan tujuan kehidupan keluarga dalam Islam, yaitu mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. Oleh karena itu, artikel ini membahas pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak berdasarkan tuntunan Islam, prinsip-prinsip komunikasi keluarga menurut ajaran Islam, serta penerapannya sebagai fondasi dalam mewujudkan keluarga yang harmonis.

Kata kunci: Komunikasi orang tua dan anak; komunikasi efektif; prinsip komunikasi; nilai moral; keluarga harmonis;

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu instrumen paling krusial dalam eksistensi dan keberlangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Pada hakikatnya, usia komunikasi berbanding lurus dengan usia keberadaan manusia sejak kali pertama diciptakan di muka bumi. Adam sebagai manusia pertama yang Allah ciptakan telah dibekali dengan berbagai perangkat fisik dan spiritual yang memungkinkannya untuk berinteraksi. Perangkat-perangkat tersebut meliputi mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, lidah untuk berkomunikasi langsung, serta hati untuk berpikir dan merasa. Komponen-komponen biologis dan psikologis ini disiapkan oleh Allah tidak hanya agar manusia dapat saling berinteraksi dengan sesama makhluk, melainkan juga sebagai sarana vertikal untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta, hal ini sejalan dengan kutipan yang diambil dari (Mufidah et al., 2023)

Namun, realitas kontemporer menunjukkan adanya pergeseran pola interaksi yang cukup mengkhawatirkan di dalam institusi keluarga. Di era modern saat ini, tidak jarang dijumpai fenomena di mana orang tua dan anak berada di bawah satu atap yang sama, tetapi mereka jarang terlibat dalam komunikasi yang mendalam dan bermakna. Salah satu tantangan terbesar bagi keluarga modern adalah maraknya fenomena phubbing, yaitu tindakan mengabaikan orang-orang di sekitar demi berfokus pada layar gawai atau smartphone. Gangguan digital *(digital noise)* ini sering kali memicu hambatan komunikasi interpersonal yang serius. Ketika orang tua mencoba berbicara, anak sering kali mengabaikan pembicaraan tersebut karena perhatiannya terikat sepenuhnya pada media sosial atau permainan digital. Melalui komunikasi yang efektif, orang tua dapat memberikan nasihat, menyampaikan arahan, memahami perasaan anak, serta menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan sejak dini (Siregar et al., 2024).

Abdul Rahman et al., (2021) menyatakan kurangnya komunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman, perselisihan, dan berkurangnya kedekatan emosional antara anggota keluarga. Dampak dari jarangnya komunikasi yang sehat di dalam rumah tangga ini berakibat pada ketidakmampuan anak untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ataupun mencurahkan isi hatinya secara terbuka. Anak kehilangan ruang aman untuk berdiskusi, sehingga mereka cenderung menjalani kehidupan dan mengambil keputusan berdasarkan persepsi mereka sendiri tanpa bimbingan normatif yang memadai. Keadaan tersebut berpotensi menyebabkan anak merasa kurang diperhatikan sehingga mengalami kesulitan dalam menyampaikan perasaan, pendapat, maupun permasalahan yang sedang dihadapinya (Jannah & Najich, 2026). Hal ini sering kali menimbulkan rasa frustrasi pada diri orang tua ketika melihat perkembangan perilaku anak tidak sesuai dengan harapan. Akibatnya, alih-alih memberikan solusi bimbingan, orang tua sering kali merespons dengan luapan emosi negatif seperti membentak atau memarahi anak, yang justru semakin memperlebar jarak psikologis di antara keduanya.

Islam sebagai agama yang komprehensif memberikan panduan yang jelas mengenai pentingnya membina komunikasi yang baik di dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak. Komunikasi dalam keluarga bukan sekadar media pertukaran informasi teknis harian, melainkan instrumen strategis untuk mentransfer nilai-nilai akidah, akhlak, dan tanggung jawab moral di dunia hingga akhirat. Perintah untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka sebagaimana digariskan dalam Q.S At-Tahrim ayat 6, hanya dapat diimplementasikan secara optimal melalui proses bimbingan, pengajaran, dan dialog interaktif yang konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam esensi komunikasi orang tua-anak menurut panduan Islam serta bagaimana strategi praktis pengaplikasiannya demi membangun fondasi keluarga yang harmonis di tengah tantangan zaman modern.

1. KAJIAN TEORITIS

Secara konsep, komunikasi Islami adalah proses menyampaikan pesan atau bertukar informasi yang berlandaskan prinsip-prinsip ajaran Islam. Prinsip ini mencakup kejujuran *(as-sidq)*, dapat dipercaya *(al-amanah)*, keadilan *(al-adalah)*, moderasi *(wasatiyyah)*, serta keselamatan dan kedamaian *(as-salamah)*. Inti komunikasi Islami adalah semua ucapan dan sikap harus sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad ﷺ. Dalam lingkup rumah tangga, komunikasi ini bertujuan membangun hubungan harmonis dengan orang terdekat untuk mendapat rida Allah ﷻ.

Dasar teologis tentang pembekalan perangkat komunikasi pada manusia tertulis jelas dalam Q.S As-Sajdah ayat 7-9. Ayat ini menegaskan bahwa Allah ﷻ menyempurnakan penciptaan manusia dari tanah, meniupkan roh-Nya, lalu memberi manusia pendengaran, penglihatan, dan hati nurani sebagai bekal utama untuk berpikir, merasa, dan berinteraksi. Allah memberi instrumen-instrumen ini agar manusia memakainya dengan bijak sebagai wujud syukur kepada Pencipta. Kewajiban membangun komunikasi bimbingan dalam keluarga didasarkan pada Surah At-Tahrim ayat 6, yang memerintahkan orang beriman menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka. Ayat ini menunjukkan bahwa peran pengasuhan selalu berkaitan dengan kegiatan menyampaikan instruksi dan nilai secara persuasif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dalam keluarga menjadi tanda utama dalam pembentukan kepribadian anak dan kestabilan emosi keluarga. Muchtar et al. (2023) menyatakan bahwa komunikasi Islami tidak hanya menyalurkan informasi, tetapi juga menjadi cara untuk menunjukkan kasih sayang,

memperkuat hubungan keluarga, dan mendorong keharmonisan di rumah. Asriani dan Wahyudi (2025) menyebutkan bahwa menjalankan etika komunikasi sesuai nilai Islam langsung membantu mempererat hubungan emosional dan membangun dasar moral yang kuat pada anak. Temuan Sari dan Ikram (2025) juga menunjukkan bahwa pola komunikasi dengan kata-kata lembut dan empati bisa mengurangi ketegangan, menyelesaikan konflik, dan mempererat hubungan antaranggota keluarga.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan *(library research)*. Peneliti mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis data dari literatur yang sesuai dengan topik komunikasi Islami dalam keluarga. Data primer berasal dari teks Al-Qur'an, kitab-kitab hadis sahih seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan An-Nasa'i, dan Musnad Ahmad, serta artikel jurnal ilmiah bereputasi yang membahas komunikasi orang tua dan anak. Peneliti mengumpulkan data dengan metode dokumentasi. Mereka mencari referensi di perpustakaan dan basis data digital ilmiah memakai kata kunci yang sesuai. Instrumen pengumpulan data berupa lembar panduan analisis dokumen. Lembar ini dipakai untuk mengklasifikasikan data menurut subtema: prinsip komunikasi Islami, pola parenting Rasulullah ﷺ, dampak komunikasi pada keharmonisan, dan strategi yang bisa diterapkan di era modern.

Alat analisis data yang digunakan adalah analisis isi dan analisis tematik. Analisis dilakukan dengan beberapa tahap: mereduksi data dengan memilih data literatur yang valid dan relevan, menyajikan data secara naratif ilmiah, lalu menarik kesimpulan. Untuk memastikan data sah, peneliti membandingkan teks dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadis) dengan teori komunikasi kontemporer dan hasil penelitian empiris dari jurnal ilmiah terbaru. Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Menurut Adlini et al. (2022), Peneliti mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis data dari literatur yang sesuai dengan topik komunikasi Islami dalam keluarga.

Menurut Ismail (2024), data primer berasal dari teks Al-Qur'an, kitab-kitab hadis sahih seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan An-Nasa'i, dan Musnad Ahmad, serta artikel jurnal ilmiah bereputasi yang membahas komunikasi orang tua dan anak. Peneliti mengumpulkan data dengan metode dokumentasi. Mereka mencari referensi di perpustakaan dan basis data digital ilmiah memakai kata kunci yang sesuai. Instrumen pengumpulan data berupa lembar panduan analisis dokumen. Lembar ini dipakai untuk mengklasifikasikan data menurut subtema: prinsip komunikasi Islami, pola parenting Rasulullah ﷺ, dampak komunikasi pada keharmonisan, dan strategi yang bisa diterapkan di era modern. Alat analisis data yang digunakan adalah analisis isi dan analisis tematik. Analisis dilakukan dengan beberapa tahap: mereduksi data dengan memilih data literatur yang valid dan relevan, menyajikan data secara naratif ilmiah, lalu menarik kesimpulan. Untuk memastikan data sah, peneliti membandingkan teks dalil *naqli* (Al-Qur'an dan Hadis) dengan teori komunikasi kontemporer dan hasil penelitian empiris dari jurnal ilmiah terbaru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Pandangan Islam

Dalam perspektif Islam, komunikasi antara orang tua dan anak bukan sekadar aktivitas beirtuikar kata-kata tanpa makna, melainkan sebuah media dakwah internal, bentuk pendampingan spiritual, serta sarana utama untuk menyalurkan kasih sayang *(rahmah)* di dalam rumah tangga. Islam mengajarkan bahwa bentuk gaya bahasa yang digunakan harus

disesuaikan secara tepat dengan karakteristik lawan bicara agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Melalui internalisasi cara berkomunikasi yang diajarkan oleh orang tua, anak sejak dini dididik untuk memiliki kepekaan sosial, seperti tidak menaikkan nada suaranya saat berbicara dengan orang yang lebih tua, menghindari sikap angkuh, serta mampu mengontrol emosi dan tutur kata ketika dihadapkan pada kesalahpahaman atau perdebatan dengan teman sebayanya.

Al-Qur'an memberikan panduan metodologis yang sangat eksplisit mengenai prinsip-prinsip berbicara melalui beberapa konsep qaulan. Tiga di antaranya yang sangat krusial dalam interaksi keluarga adalah:

a. *Qaulan Sadida:* Merupakan perkataan yang benar, jujur, dan lurus (sebagaimana diamanatkan dalam QS. An-Nisa: 9 dan QS. Al-Ahzab: 70). Dalam konteks pengasuhan, prinsip ini menuntut orang tua untuk selalu menghindari kebohongan, manipulasi, atau memberikan janji-janji palsu kepada anak guna membangun kepercayaan *(trust)* yang kokoh.

b. *Qaulan Layyina:* Merupakan perkataan yang lemah lembut dan disampaikan dengan nada suara yang rendah serta penuh kasih sayang (sebagaimana diilustrasikan dalam QS. Thaha: 44). Gaya komunikasi ini sangat penting digunakan saat memberikan nasihat atau menegur anak agar tidak memicu sikap defensif atau pemberontakan psikologis dari dalam diri anak.

c. *Qaulan Karima:* Merupakan perkataan yang mulia, santun, dan penuh penghormatan (sebagaimana digariskan dalam QS. Al-Isra: 23). Prinsip ini menekankan pentingnya menjaga harga diri anak, menjauhkan kata-kata yang merendahkan, serta melarang keras penggunaan bentakan dalam interaksi harian.

B. Konsep Dasar Komunikasi Keluarga

Untuk mewujudkan efektivitas dalam penyampaian nilai-nilai agama, lingkungan domestik harus dikondisikan sedemikian rupa agar menduking proses interaksi. Terdapat tiga konsep dasar yang menjadi pilar utama dalam komunikasi keluarga Islami:

a. *Iklim Suportif (Menduking):* Orang tua berkewajiban menciptakan suasana rumah yang aman secara psikologis. Ketika iklim suportif terbangun, anak tidak akan merasa terancam, tidak takut disalahkan secara sepihak, atau merasa dihakimi saat mereka ingin mengutarakan pemikiran dan masalahnya.

b. *Komunikasi Dua Arah:* Pola interaksi dalam keluarga tidak boleh bersifat otoriter atau searah. Orang tua tidak hanya bertindak sebagai pemberi instruksi, perintah, atau larangan mutlak, melainkan harus memposisikan diri sebagai pendengar yang baik yang siap menerima umpan balik, keluhan, dan opini dari anak.

c. *Kesadaran Emosional:* Setiap anggota keluarga perlu memahami dan menyadari bahwa masing-masing individu memiliki perasaan, karakter, serta cara pandang yang unik. Mengingat tidak ada satu pun anggota keluarga yang mampu membaca pikiran orang lain tanpa diungkapkan, maka ekspresi emosi dan komunikasi terbuka menjadi kunci penting untuk menghindari prasangka.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

C. Parenting ala Nabi: Mengubah Gaya Komunikasi Marah-Marah dengan Dialog Penuh Cinta

Rasulullah ﷺ merupakan figur teladan terbaik *(uswatun hasanah)* yang berhasil meimpraktikkan pola pengasuhan berbasis kasih sayang dan dialog persuasif, jauh dari tindakan kekerasan verbal maupun fisik. Pola komunikasi profetik ini dapat dijabarkan ke dalam beberapa tindakan konkret:

D. Menunjukkan Kasih Sayang secara Fisik dan Verbal

Nabi ﷺ tidak pernah bersikap kaku atau merasa gengsi untuk mengekspresikan rasa cinta kepada anak maupun cucu-cucunya. Imam Bukhari merangkum keteladanan ini dalam sebuah bab khusus mengenai kasih sayang kepada anak, mencium, dan memeluknya. Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa Rasulullah ﷺ mengambil putranya, Ibrahim, lalu mencium dan menghirup aromanya dengan penuh kehangatan. Beliau juga sering mencium cucunya, Hasan dan Husein. Ketika seorang Arab Badui bernama Al-Aqra' bin Habis merasa heran melihat hal tersebut dan mengaku tidak pernah sekalipun mencium sepuluh orang anaknya, Rasulullah ﷺ memberikan teguran dengan bersabda: "Barang siapa yang tidak menyayangi, niscaya tidak akan disayangi." Tindakan fisik berupa mencium, memeluk, serta mengusap pipi dan kepala anak kecil saat berpapasan sembari mendoakan kebaikan bagi mereka merupakan wujud nyata transfer energi afeksi yang dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, sebagaimana Rasulullah ﷺ dahulu mengusap kepala Ibnu Abbas saat masih kecil seraya mendoakannya agar menjadi orang yang paham agama.

E. Mengajak Bermain dan Menciptakan Suasana Ceria

Islam mengakui bahwa anak-anak memiliki fitrah alami untuk menyukai permainan. Rasulullah ﷺ tidak pernah menggekang dunia anak, melainkan aktif ikut bermain dan bercanda bersama mereka untuk menciptakan suasana ceria *(al-mula'abah wal-mu'da'abah)*. Beiliaui sering memangku dan menggendong cucunya, bahkan dalam sebuah riwayat hadis sahih (HR. An-Nasa'i dan HR. Ahmad) disebutkan bahwa beliau sengaja memperlama sujudnya dalam shalat ketika cucunya menaiki punggung beliau, semata-mata agar tidak memutus kegembiraan anak tersebut. Nabi ﷺ juga gemar memanggil anak-anak dengan panggilan kesayangan atau kunyah yang menyenangkan, seperti candaan hangat beliau kepada seorang anak kecil: "Wahai Abu 'Umair, sedang apa burung pipit kecilmu?".

F. Mengoreksi Kesalahan dengan Lemah Lembut

Ketika anak melakukan kesalahan atau pelanggaran adab, Rasulullah ﷺ tidak pernah meresponsnya dengan bentakan yang mempermalukan atau tindakan fisik yang kasar. Beliau memilih jalan membimbing dengan memberikan pemahaman yang logis dan jelas. Sebagai contoh, ketika Umar bin Abi Salamah saat masih kecil makan dengan gerakan tangan yang agreisif ke sana kemari di dalam wadah makanan, Rasulullah ﷺ menegurnya dengan kalimat yang sangat sopan dan indah: "Wahai anak muda, sebutlah nama Allah (bacalah Bismillah), makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang ada di dekatmu" (HR. Bukhari No. 5376 dan Muslim No. 2022).

G. Dampak Positif Komunikasi Islami Terhadap Keharmonisan Keluarga

Penerapan pola komunikasi yang berlandaskan pada ajaran Islam memberikan kontribusi besar teirhadap stabilitas internal dan kebahagiaan domestik. Secara empiris, dampak positif tersebut meliputi tiga aspek utama:

a. Meningkatkan Kedekatan Emosional Antara Orang Tua dan Anak: Pembiasaan tutur kata yang lembut dan penyediaan waktu untuk mendengar keluhan anak membuat anak merasa dihargai dan dicintai. Rasa nyaman ini menumbuhkan keterbukaan emosional yang tinggi, sehingga anak tidak ragu untuk menjadikan orang tua sebagai tempat utama dalam mencurahkan kesulitan hidupnya.

b. Mengurangi Konflik dan Kesalahpahaman dalam Keluarga: Implementasi prinsip *qaulan layyinan* dalam penyampaian teguran atau nasihat terbukti mampu meminimalkan ketersinggungan ego anggota keluarga. Sikap saling mendengarkan dan empati membantu mengurai benang kusut perbedaan pendapat sebelum berkembang menjadi perselisihan yang destruktif.

c. Membentuk Karakter dan Akhlak Mulia pada Anak: Nasihat kebaikan yang disampaikan dengan bahasa yang santun dan disertai keteladanan nyata *(uswatun hasanah)* dari orang tua akan lebih mudah diinternalisasi oleh anak. Proses komunikasi ini menjadi sarana pendidikan moral harian yang efektif untuk menanamkan nilai kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab.

H. Strategi Praktis Menerapkan Komunikasi Islami dalam Keluarga Modern

Guna mengontekstualisasikan nilai-nilai profetik dalam dinamika kehidupan modern yang penuh deingan tantangan digital, keluarga muslim dapat menerapkan lima strategi praktis berikut:

a. *Mempraktikkan Metode Active Listening (Mendengar Aktif) ala Rasulullah:* Orang tua harus mengubah kebiasaan "mendengar untuk merespons" menjadi "mendengar untuk memahami". Meneladani Rasulullah ﷺ yang selalu memutar seluruh badannya dan memberikan perhatian penuh *(eye contact)* kepada lawan bicaranya, orang tua modern wajib meletakkan gawai (HP) saat anak atau pasangan sedang bercerita.

b. *Mengadakan Syura (Musyawarah) Keluarga secara Berkala*: Guna memupuk rasa inklusivitas, orang tua dapat menyelenggarakan rapat keluarga mingguan atau bulanan secara demokratis untuk membahas berbagai agenda domestik, mulai dari menu makanan hingga batasan waktu penggunaan layar gawai *(screen time)*, meniru pendekatan persuasif Nabi Ibrahim AS saat meminta pendapat Ismail.

c. *Membuat Aturan Digital Detoxing (Waktu Bebas Gawai)*: Guna menekan dampak buruk fenomena phubbing, keluarga perlu menyepakati zona dan waktu bebas gawai, misalnya di meja makan atau satu jam sebelum tidur. Waktu tersebut dialokasikan khusus untuk melakukan dialog mendalam *(deep talk)* tanpa interupsi kebisingan teknologi.

d. *Mengganti Kritik dengan Evaluasi yang Membangun (Tabayyun)*: Ketika terjadi masalah, kedepankan proses klarifikasi *(check and recheck)* serta gunakan teknik *I-Message* yang berfokus pada pengungkapan perasaan orang tua, bukan memberikan label negatif langsung yang menjatuhkan harga diri anak.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Komunikasi antara orang tua dan anak berdasarkan tuntunan Islam merupakan pilar utama dan fondasi mutlak dalam mewujudkan keluarga yang harmonis *(sakinah, mawaddah, wa rahmah)*. Islam tidak hanya memandang komunikasi sebagai alat pertukaran informasi transaksional, melainkan sebagai media edukasi, penanaman akidah, penyaluran afeksi, serta pembentukan akhlak mulia pada anak. Keberhasilan pola komunikasi Islami di dalam keluarga modern bersandar pada tiga poin inti, yaitu konsistensi penegakan prinsip etika berbicara Al-Qur'an *(qaulan sadidan, layyinan, kariman, balighan)*, pengaruh tamaan dialog dua arah yang demokratis dan menghargai posisi anak sebagai mitra bicara, serta keseimbangan antara pemberian kasih sayang yang tulus dengan keteladanan nyata *(uswatun hasanah)* dari orang tua. Melalui komitmen untuk mengesampingkan ego digital dan menerapkan metode mendengar aktif ala Nabi, hambatan interaksi di era modern dapat diatasi dengan baik, sehingga rumah tangga mampu berfungsi kembali sebagai madrasah pertama yang aman, nyaman, dan penuh keberkahan bagi perkembangan generasi masa depan.

DAFTAR REFERENSI

Abdul Rahman, A., Mohd, S., & Ahmad, Z. (2021). Dampak distorsi komunikasi dalam hubungan kekeluargaan: Sebuah tinjauan psikologis emosional. Jurnal Psikologi dan Konseling Keluarga, 9(2), 114–128. doi.org

Abdullah Zaen, Lc., M.A. (2024, 6 Januari). Mengusap Kepala Anak Kecil (Hadits 367) [Video YouTube]. Diakses dari: https://www.youtube.com/watch?v=JW8iCMhzaw8

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022)

An-Nasa'i. Sunan an-Nasa'i, Kitab al-Iftitah, Hadis No. 1141.

Asriani, & Wahyudi. (2025). Etika Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam: Perannannya dalam Pembentukan Karakter dan Penanaman Nilai Moral. Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 8(1), 45-58.

Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. Environment and Behavior, 43(3), 295–315.

Cangara, H. (2014). Pengantar Ilmu Komunikasi (Ed. 2). PT RajaGrafindo Persada.

Elias, A. A. (2019, 18 September). Hadits tentang Anak-Anak: Anak-anak Memanjat Punggung Nabi Saat Beliau Shalat. Diakses dari: https://www.abuaminaelias.com/dailyhadithonline/2019/09/18/hadith-on-children-kids-climb-over-the-prophets-back-as-he-prays/

Halodoc. (2021). Cara Menjaga Komunikasi yang Baik dalam Keluarga. Diakses dari: https://www.halodoc.com/artikel/cara-menjaga-komunikasi-yang-baik-dalam-keluarga

Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship, 5(2), 57-66.

Imam Ahmad bin Hanbal. Musnad Ahmad, Hadis No. 16279 & 28295.

Imam Bukhari. Shahih al-Bukhari, Kitab al-Ath'imah (Makanan), Bab Membaca Bismillah Saat Makan, Hadis No. 5376.

Imam Muslim. Shahih Muslim, Kitab al-Asyribah (Minuman), Bab Adab Makan dan Minum serta Hukum-hukumnya, Hadis No. 2022.

IPB TV. (2022, 31 Mei). IPB Talks: Communication Between Parents and Children [Video YouTube]. Diakses dari: https://www.youtube.com/watch?v=wC_CdPeaOgo

Ismail, S. (2024). Komunikasi Keluarga: Menurut Perspektif Hadis. *Hadis*, *14*(28), 83-94. https://doi.org/10.53840/hadis.v14i28.262

Jannah, M., & Najich, M. A. (2026). Islamic Communication and Family Functions in Prophetic Parenting to Strengthening Family Resilience. QAULAN: Journal of Islamic Communication, 7(1), 72-94. https://doi.org/10.21154/qaulan.v7i1.13074

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Markaz Sunnah. (2021). Menyayangi dan Mencium Anak. Diakses dari: https://markazsunnah.com/menyayangi-dan-mencium-anak/

Muchtar, A., Bashir, M., & Rahman, H. (2023). Komunikasi Islami sebagai Sarana Pengungkapan Kasih Sayang dan Membangun Keharmonisan Keluarga. Jurnal Kajian Komunikasi Islam, 6(2), 112-125.

Mufidah, I., Sari, D. N., & Mubarok, I. (2023). Konsep Komunikasi Dalam Al-Quran: Prespektif Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Komunikasi Individu. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, *1*(4), 43-56. https://doi.org/10.62007/joumi.v1i4.116

Risdwiyanto, A., & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship, 5(1), 1-23.

Sari, D. P., & Ikram, M. (2025). Pola Komunikasi Empatis dalam Menyelesaikan Konflik Rumah Tangga Perspektif Psikologi Islam. Jurnal Konseling dan Keluarga, 7(2), 89-102

Semantic Scholar. Metode penelitian kualitatif studi pustaka. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 974-980. doi.org

Siregar, X. Y., Ramadhani, S., & Lubis, H. (2024). Pola komunikasi efektif orang tua dalam menanamkan nilai moral dan keagamaan anak usia dini. Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak, 12(1), 45-59. doi.org